

BAB II

TINJAUAN GALERI SENI RUPA KONTEMPORER

II.1. TINJAUAN GALERI SENI

II.1.1. Pengertian Galeri Seni

Galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni.¹

Kata seni merupakan kata umum yang tidak asing lagi bagi kehidupan manusia, dalam terjemahan bahasa Inggris menjadi kata *fine arts* atau *art*. Sedangkan kata *art* sendiri berasal dari bahasa latin yang berarti *skill* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti kemampuan atau kecakapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni memiliki pengertian:

1. Kecakapan membuat atau menciptakan sesuatu yang elok-elok atau indah
2. Sesuatu karya yang biasa dibuat atau diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa seperti sajak, lukisan, ukir-ukiran dan sebagainya
3. Kecakapan batin (akal), untuk dapat mengadakan sesuatu yang luar biasa

Banyak teori atau pendapat mengenai pengertian seni, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda, namun dari teori dan pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa seni merupakan barang atau karya hasil dari sebuah kegiatan.

Disimpulkan bahwa galeri seni merupakan tempat untuk memamerkan hasil karya seni dari sebuah kegiatan.

II.1.2. Macam Galeri Seni

Macam galeri seni

Galeri seni dapat dibedakan berdasarkan:

1. Tempat penyelenggaraan, dibedakan menjadi:

¹ <http://artikata.com>

- *Traditional Art Gallery*, galeri yang aktivitasnya diselenggarakan di selasar atau lorong panjang.
 - *Modern Art Gallery*, galeri dengan perencanaan ruang secara modern.
2. Sifat kepemilikan, dibedakan menjadi:
- *Private Art Gallery*, galeri yang dimiliki oleh perseorangan/pribadi atau kelompok.
 - *Public Art Gallery*, galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum.
 - Kombinasi dari kedua galeri di atas.
3. Isi galeri, dibedakan menjadi:
- *Art Gallery of Primitif Art*, galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni primitif.
 - *Art Gallery of Classical Art*, galeri yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni klasik.
 - *Art Gallery of Modern Art*, galeri yang menyelenggarakan aktivitas di bidang seni modern.
4. Jenis pameran yang diadakan:
- Pameran Tetap, pameran yang diadakan terus-menerus tanpa ada batasan waktu, hasil karya seni yang dipamerkan dapat tetap maupun bertambah jumlahnya.
 - Pameran Temporer, pameran yang diadakan dengan batas waktu tertentu.
 - Pameran Keliling, pameran yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.
5. Macam koleksi, dibedakan menjadi:
- Galeri pribadi, tempat untuk memamerkan hasil karya pribadi seniman itu sendiri tanpa memamerkan hasil karya seni orang lain dan hasil karya seniman itu tidak diperjualbelikan untuk umum.
 - Galeri umum, galeri yang memamerkan hasil karya dari berbagai seniman, hasil karya para seniman itu diperjualbelikan untuk umum.
 - Galeri kombinasi, merupakan kombinasi dari galeri pribadi dan galeri umum, karya seni yang dipamerkan dalam galeri ini ada yang diperjual

belikan untuk umum, ada pula yang merupakan koleksi pribadi seniman yang tidak diperjualbelikan. Hasil karya seni yang dipamerkan merupakan hasil karya seni dari beberapa seniman.

6. Tingkat dan luas koleksi:
 - Galeri lokal, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari lingkungan setempat.
 - Galeri regional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari tingkat daerah/propinsi/daerah regional I.
 - Galeri internasional, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan obyek-obyek yang diambil dari berbagai negara di dunia.

II.1.3. Jenis Pameran, Sifat Materi, dan Waktu Pameran

1. Jenis Pameran, dapat dibedakan:
 - Pameran Tunggal, hasil karya seni yang dipamerkan memiliki materi yang sama atau sejenis, baik dalam segi teknik maupun aliran seniman tersebut yang dihasilkan oleh satu seniman.
 - Pameran bersama, hasil karya seni yang dipamerkan memiliki materi yang berbeda antara seniman yang satu dengan lainnya, dihasilkan lebih dari satu seniman yang terdiri dari berbagai cabang seni rupa (dapat berbeda jenis materi, bentuk, teknis, serta jenis aliran).
2. Sifat materi, dapat dibedakan:
 - Hasil ciptaan langsung, hasil karya seni (dapat berupa patung, kerajinan, lukisan, dll) yang hanya diproduksi satu, tidak digandakan.
 - Hasil karya reproduksi, merupakan hasil karya reproduksi atau penggandaan dari karya- karya asli seniman tersebut, terutama seni lukis dan seni grafis.
3. Waktu pameran, dapat dibedakan,
 - Pameran jangka pendek, pameran yang waktu pelaksanaannya kurang dari satu minggu atau temporal.

- Pameran jangka panjang, disebut juga pameran tetap karena waktu pelaksanaannya lebih dari satu minggu, dapat berlangsung berbulan-bulan.

II.1.4. Pengguna Galeri Seni

1. Seniman, bertugas memberikan pengarahan, penjelasan, dan mempraktekkan langsung kegiatan membuat karya seni di dalam *workshop*.
2. Pengunjung atau penikmat karya seni, dapat berasal dari berbagai kalangan dan negara (wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara), galeri seni tidak membatasi pengunjung, galeri seni adalah milik semua orang.
3. Pengelola adalah sekelompok orang yang bertugas mengelola kegiatan yang berlangsung dan akan berlangsung dalam galeri seni.

II.1.5. Prinsip-Prinsip Perancangan Galeri Seni

Bagian terpenting dalam museum adalah ruang pameran, dalam proses mendesain, ruang pameran perlu mendapatkan perhatian yang khusus, karena ruang pameran merupakan jantung dari museum/galeri seni. Ruang pameran pada museum/galeri seni idealnya dialokasikan bersama-sama atau berdekatan, hal ini akan memfasilitasi perawatan keamanan dan kondisi lingkungan. Pameran membutuhkan kekokohan dari tipe museum atau galeri, contohnya museum atau galeri seni sangat peduli dengan permukaan dari tampilan pada dinding itu juga. Ruang pameran dalam museum/galeri seni mempunyai perbedaan tipologi arsitektural, kualitas cahaya, proporsi ruang, finishing, dan material dapat dibuat pada tiap bagian besar yang natural dan skala dari pekerjaan yang sedang dipresentasikan. Kunci dari mengatur program pameran yang aktif adalah memfasilitasi perubahan dan mempromosikan efisiensi dari instalasi yang ada. Ruang pameran pada museum/galeri seni dapat berupa ruang seperti kamar atau seperti *grand hall*.



Gambar 2.1. Contoh Ruang Pamer pada Galeri Seni
Sumber: lebur.or.id
Diakses tanggal 5 November 2011

Terkait dengan perancangan ruang pameran, penataan ruang berarti mengorganisir unsur-unsur, seperti pengamat, karya seni, benda pendukung karya seni dan aksesories ruang dengan tujuan agar ruang tersebut mudah diakses serta nyaman dalam proses interaksi. Ruang pameran memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain benda yang dipajang atau dipamerkan harus benar-benar terlindung dari pengerusakan, pencurian, kebakaran, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu.

Berikut adalah prinsip-prinsip perancangan pada ruang *display*:

1. Desain ruang-lantai dan sirkulasi pengunjung

Ruang menurut konsep teknis dibagi menjadi dua, yakni ruang luar dan ruang dalam, masing-masing ruang memiliki penanganan yang khusus, terutama ruang dalam. Ruang pameran pada museum/galeri seni harus memiliki kondisi visual sekitar yang bersih dan tertata. Hal yang harus diperhatikan dalam penanganan ruang dalam adalah luas ruangan, dinding, plafon, lantai, kusen, langit-langit, pintu, dan jendela. Pada umumnya, tinggi minimum dinding *display* pada museum/galeri seni adalah 3,7 meter, untuk kefleksibelan bagi pameran seni, tinggi yang dibutuhkan hingga plafon adalah mencapai 6 meter.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendesain ruang pameran karya yang terkait dengan *display*, antara lain:

- Estetika peletakan

- Hubungan antar karya, menjaga jarak, mencari hubungan yang khas, seperti aliran, gaya, komposisi warna, dan konsep lainnya
- Penulisan teks dan peletakan label (labelisasi) keterangan karya, seperti ukuran, judul, perupa dll.
- Intensitas kesadaran tentang bahan yang dipakai dalam karya seni.

Selain hal-hal tersebut, masih terdapat metode yang dapat digunakan dalam penataan ruang yang berukuran besar, yaitu *mapping* atau pemetaan. Metode pemetaan bergantung pada fungsi untuk mengolah sirkulasi dan perjalanan penonton. Dalam ruang juga diperlukan fasilitas lain seperti panel (skesel) atau dinding pembatas bongkar pasang (dinding temporary), agar tidak memunculkan ruang-ruang sisa. Luas minimal dari pembagian dinding temporary adalah sekitar 12-15 meter. Dalam pertimbangan dan penekanan desain pola sirkulasi, dibutuhkan dua pintu keluar untuk semua ruang pameran.

2. Materi karya

Materi karya yang dimaksud adalah sejumlah benda (karya seni) yang dipamerkan. Pemahaman akan materi karya menjadi sangat penting terkait pengetahuan penata ruang, terutama pengetahuan mengenai karya seni yang dipamerkan, pasalnya karya seni dapat berupa pemikiran ilmu, dokumentasi dan konsep warna, kemudian ruangan seperti apa yang akan digunakan atau ditata, maka dari itu penata ruang harus memperhatikan prinsip karya seni, seperti:

- Bentuk (dimensi)
- Jasa (seni murni atau seni terapan)
- Fungsi (personal, sosial, fisik)
- Medium (alat, bahan, teknik)
- Desain (komposisi)
- Tema (pokok, isi)
- Style (gaya)
- Aliran

- Ukuran karya

Peran kurator menjadi sangat penting dalam menyeleksi dan menerapkan konsep teknis.

Dalam penataan materi karya, jarak antar karya dan jarak dengan penikmat merupakan tugas yang berat, perlu diperhatikan terlebih dahulu jumlah materi karya yang dipamerkan mencukupi, dalam arti tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit. Penataan materi karya tak lepas pula pada pengelompokan karya yang disajikan, yang dapat digolongkan berdasarkan gaya, aliran, tema, objek, warna atau apapun yang dapat memberi nuansa yang berbeda.

3. Labelisasi

Pembuatan atau pemberian label dalam pameran karya seni kontemporer dalam galeri seni atau musem adalah sebagai berikut:

- Penyeragaman label
- Penulisan harga pada karya seni kontemporer diletakkan di label yang terdapat dalam karya seni tersebut, namun tidak semua harga dicantumkan dalam label, hal ini disebabkan karena harga karya seni kontemporer tersebut sudah tertera dalam daftar harga (*price list*) yang dibuat oleh panitia penyelenggara pameran seni kontemporer tersebut.

4. Pencahayaan

Cahaya memegang peranan yang penting dalam suatu museum/galeri seni. Pencahayaan yang menarik terhadap karya seni yang dipamerkan menjadi point plus tersendiri sehingga dapat memberikan daya tarik yang lebih. Cahaya merupakan sebuah bentuk radiasi elektromagnetik yang disebut radiasi. Cahaya yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan manusia adalah cahaya yang berada pada panjang gelombang antara 400-700 nanometer (nm), cahaya ini biasa disebut *visible light*, cahaya tampak, sedangkan cahaya yang berada pada panjang gelombang dibawah 400 nm disebut cahaya ultraviolet dan yang berada diatas 700 nm adalah cahaya infra merah.

Kerusakan pada hasil karya seni berasal dari ketiga jenis cahaya, sinar ultraviolet serta cahaya tampak dapat menyebabkan perubahan struktur kimia materi, sedangkan sinar infra merah dapat menaikkan suhu sehingga memiliki efek membakar, dan sinar tampak.

Jenis cahaya yang umum ditemukan di museum adalah sinar ultraviolet dan cahaya tampak yang berasal dari cahaya matahari (*sunlight*), cahaya siang (*daylight*) atau pun cahaya buatan (*artificial light*) seperti lampu tabung (fluoresens), lampu pijar atau lampu halogen. Cahaya buatan digunakan untuk menerangi pameran, sedangkan sinar matahari langsung tidak akan jatuh pada hasil karya seni yang dipamerkan setiap saat.

Pada koleksi museum kerusakan akibat cahaya karena adanya faktor-faktor sebagai berikut:²

- a. Adanya sejumlah cahaya ultraviolet dalam sumber cahaya yang sering disebut nilai UV dengan satuan mikrowatt per lumen ($\mu\text{W}/\text{lumen}$). Nilai ini tergantung dari sejumlah cahaya yang digunakan. Nilai UV tertinggi berasal dari cahaya matahari (*sunlight*) dan cahaya siang (*daylight*). Untuk lampu buatan, lampu halogen dan fluoresense memiliki nilai UV yang sedang, sedangkan lampu pijar hampir tidak memiliki kandungan UV dalam cahayanya. Rekomendasi internasional untuk koleksi yang sensitif, seperti lukisan dan cat nilai UV nya harus dijaga agar tetap dibawah 75 mikrowatt/ lumen.
- b. Adanya nilai intensitas iluminasi cahaya, yaitu terang tidaknya cahaya yang mengenai koleksi. Nilai ini dinyatakan dalam satuan lux ($\text{lumen} / \text{cm}^2$). Makin tinggi intensitas cahaya maka nilai lux akan makin tinggi. Sebagai perbandingan nilai 10 lux = cahaya 1 batang lilin. Koleksi yang sangat sensitif seperti tekstil direkomendasikan dibawah 50 lux. Sedangkan koleksi yang tidak terlalu sensitif seperti cat minyak dan gading direkomendasikan

² www.duniakonservasimuseum.com

tetap di bawah 200 lux. Berdasarkan sensitifitas koleksi terhadap cahaya, terdapat 3 kelompok koleksi, yaitu:

- i. Koleksi sangat sensitif, yaitu tekstil, kertas, lukisan cat air, foto berwarna, Kekuatan terhadap cahaya adalah 50 lux untuk 3000 jam pameran / tahun atau 150 lux untuk 250 jam/tahun
 - ii. Koleksi sensitif; yaitu koleksi cat minyak, foto hitam putih, tulang, kayu. Kekuatan terhadap cahaya adalah 200 lux untuk 3000 jam pameran/tahun
 - iii. Koleksi kurang sensitif; yaitu koleksi batu, logam, gelas, keramik. Koleksi jenis ini tahan terhadap cahaya
- c. Lamanya waktu paparan cahaya yang bersifat kumulatif pada koleksi, yang akan mempercepat terjadinya kerusakan. Makin sering koleksi terkena cahaya, berarti makin banyak intensitas cahaya yang mengenai koleksi, maka koleksi makin rusak.

Perubahan temperatur secara *ekstrem* perlu mendapatkan perhatian yang khusus, seperti halnya di museum/galeri seni.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penataan lampu pada tata ruangan, antara lain:

- Lampu harus difokuskan pada objek, kecuali pada kasus tertentu yang memfokuskan lampu pada dinding atau lantai
- Sudut sekitar 30-45° arah vertikal untuk menciptakan tekanan yang efektif dengan penonjolan dan pola bayangan yang alami
- Jika memungkinkan menggunakan pencahayaan silang dari arah kiri dan arah kanan atau pencahayaan dari arah depan, dengan tujuan menciptakan penonjolan dan bayangan serta meninggikan bentuk tiga dimensi dari objek
- Penanganan pencahayaan jangan sampai menyilaukan mata penonton
- *Spotlight* harus segera difokuskan kembali apabila lokasi *display* diubah.

Pada bagian eksterior dapat digunakan pencahayaan dan ruang pencahayaan untuk mendramatisir dan menimbulkan kesan yang megah pada museum/galeri seni.

5. Temperatur

Temperatur rendah lebih baik untuk hasil karya seni yang dipamerkan, yaitu sekitar 20°C-21°C. Beberapa museum/galeri seni memperbolehkan transisi yang lambat untuk temperatur dan pengaturan titik kelembaban, dengan lebih mentolerir variasi temperatur daripada variasi kelembaban udara (RH), sehingga temperatur harus diseting lebih daripada RH.

6. Standar Ukuran Kelembaban

Material dan koleksi karya seni dibuat secara khas dan sangat sensitif terhadap perubahan sekecil apapun pada RH, maka dari itu kelembaban udara yang konstan diperlukan dalam suatu ruang pameran. Kelembaban udara yang direkomendasikan secara konstan, yaitu 50 % RH level per tahun. 50 % merupakan standar yang tinggi, dalam perancangannya desain harus menggunakan ruang lainnya, seperti sirkulasi utama publik dan ruang pada lobi, disamping itu membutuhkan perawatan untuk mengurangi atau menghindari tingkat kebocoran volume udara single.

7. Tatanan Sistem HVAC

Fleksibilitas sangat dianjurkan dalam mendesain museum/galeri seni, pertimbangan terhadap kemungkinan pengembangan pada masa yang akan datang dan penambahan peralatan harus diperhatikan. Ruang dan lokasi yang membutuhkan sistem HVAC harus dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum proses mendesain. Lokasi penempatan unit pengatur udara akan berpengaruh pula pada desain. Lokasi pemasok udara harus jauh dari tempat bongkar-muat barang, jalanan, exhaust restoran, exhaust bangunan, exhaust peralatan dan kimiawi, serta lubang angin dari sistem plumbing bangunan. Sistem HVAC harus mempunyai

tenaga listrik darurat untuk mengoperasikan pada saat tidak mendapatkan pasokan tenaga.

8. Pelapis Eksterior

Konstruksi dan material dinding dan atap harus mampu menghindari dari panas termal. Dinding eksterior, atap dan lantai harus memberikan perlindungan berkelanjutan dari uap air. Jendela dan *skylight* harus dapat mengurangi sinar ultraviolet dan sinar infrared dari cahaya matahari, serta terdapat penghalang cahaya yang kurang baik, sehingga sinar matahari yang masuk ke setiap ruangan pada museum/galeri seni adalah pencahayaan alami yang baik. Jendela yang digunakan adalah jendela yang dapat dikendalikan, selain itu area yang tidak menampilkan hasil karya seni harus memiliki pencahayaan alami dalam jumlah banyak.

II.2. TINJAUAN SENI KONTEMPORER

II.2.1. Pengertian Seni Kontemporer

Berdasarkan etimologinya, kata “kontemporer” yang berasal dari kata “co” (bersama) dan “tempo” (waktu), sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Secara umum, yang dapat dikategorikan menjadi seni kontemporer adalah segala macam seni yang meretas sekat antara berbagai disiplin seni lain, tidak ada lagi batas-batas antara seni lukis, patung, grafis, musik, tari, dan teater. Seni yang diminati media massa untuk dijadikan komoditas pewacanaan, yaitu sebagai berita aktual yang *fashionable*.

Seni kontemporer merupakan perkembangan seni yang terpengaruh oleh modernisasi, kontemporer memiliki arti kekinian atau modern lebih tepatnya adalah sesuatu keadaan atau kondisi yang terjadi pada saat ini, disimpulkan bahwa seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dahulu dan terus berkembang sesuai dengan zaman sekarang.

Yasraf Amir Piliang, seorang pemerhati seni, mengatakan bahwa pengertian seni kontemporer adalah seni yang dibuat lebih mengarah pada masa

kini atau bersifat modern. Berbeda dengan seni postmodern, seni kontemporer lebih bersifat modern atau kekinian, sedangkan seni postmodern lebih mengumpulkan atau menciptakan idiom-idiom baru selepas jaman modern, seperti halnya dalam seni lukis, lukisan kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Misalnya lukisan yang tidak lagi terikat pada Renaissance, begitu pula dengan tari, seni tari kontemporer lebih kreatif dan modern.

II.2.2. Sejarah dan Perkembangan Seni Kontemporer

Pada perkembangannya, di zaman modern seni mengalami perubahan atau pembagian, menurut Theodor Adorno seorang tokoh pemerhati seni, seni dibagi menjadi seni murni (seni tinggi) dan seni terapan atau desain (seni rendah). Dikatakan seni murni merupakan seni tinggi karena seniman tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal (kebutuhan pasar atau tujuan komersial) dalam menciptakan sebuah karya seni, karya seni yang diciptakan murni ekspresi. Seni rupa terapan (seni rendah) adalah seni yang dalam penciptaannya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Theodor Adorno menganggap seni harus berbeda dengan benda atau barang lain, seni harus memiliki sesuatu, sesuatu yang tidak hanya menghasilkan komoditas semata, karena sebuah karya atau benda yang hanya menghasilkan komoditas akan menghancurkan semangat sosial, sebab pola produksi yang menjadi komoditas adalah pola yang ditentukan oleh produsen atau tuntutan pasar. Pada jaman Post-modern/kontemporer, pada jaman ini bentuk kesenian banyak berubah, baik secara kebendaan maupun kajian estetikanya, yang paling mendasar adalah landasan logika.

Seni kontemporer mulai muncul di Indonesia awal 70-an, ketika Gregorius Sidharta menamai pameran seni patung pada saat itu dengan nama Seni Patung Kontemporer. Suwarno Wisetrotomo, seorang pengamat seni rupa, berpendapat bahwa seni rupa kontemporer pada konsep dasar adalah upaya pembebasan dari kontrak-kontrak penilaian yang sudah baku atau mungkin

dianggap usang.³ Yustiono, seorang staf pengajar FSRD ITB, melihat perkembangan seni kontemporer di Indonesia tidak lepas dari pecahnya isu postmodernisme pada akhir tahun 1993 dan awal tahun 1994, sepanjang tahun 1993 menyulut perdebatan dan perbincangan luas mengenai isu postmodernisme, baik di seminar-seminar maupun di media massa.

Perkembangan seni kontemporer terlihat pada munculnya seni instalasi sebagai turunan seni kontemporer. Seni instalasi merupakan turunan seni kontemporer dikarenakan seni instalasi merupakan seni yang lahir dari perkembangan suatu teknik seni patung yang dalam memamerkan karya seni instalasi memiliki makna atau pesan tertentu, baik itu menyinggung isu sosial politik atau topik hangat yang sedang hangat diperbincangkan, dll.

II.2.3. Karakteristik Seni Kontemporer

Seni kontemporer sebagai penggambaran seni yang bergerak sesuai situasi dan waktu yang sedang dilalui sesuai dengan kondisi yang sedang dilalui saat ini, dengan kata lain seni kontemporer adalah seni yang dinamis yang terus bergerak tanpa terikat oleh aturan-aturan.

Sebagai aliran seni yang berdiri sendiri, seni kontemporer memiliki ciri atau karakteristik yang menjadi identitas yang membedakan seni kontemporer dengan seni yang lain.

Berikut ini adalah karakteristik dari seni kontemporer, antara lain :

1. karya yang dihasilkan berorientasi pada kebebasan, tidak menghiraukan aturan atau batasan-batasan seni rupa, karena aturan atau batasan tersebut dianggap kaku
2. seniman bebas berorientasi pada masa lampau, masa sekarang ataupun masa depan
3. penggunaan bahan, alat atau media apapun dalam menghasilkan karya seni
4. berani menyinggung atau memberi kritik terhadap situasi sosial, politik dan ekonomi masyarakat yang sedang, pernah ataupun mungkin akan terjadi

³ <http://www.dominounique.com>

II.2.4. Lingkup Seni Rupa Kontemporer

II.2.4.1. Seni Lukis

Seni lukis adalah salah satu cabang seni rupa, lukisan sebagai hasil karya seni lukis merupakan kegiatan pengalaman estetik dalam mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Pada awalnya seni lukis atau seni gambar merupakan karya ilustrasi untuk menerangkan atau memberi keterangan kepada orang lain. Unsur yang terdapat dalam lukisan antara lain garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya.

Seni lukis kontemporer dalam pembuatan hasil karya banyak menggunakan metode yang non-konvensional, media bahan atau peralatan yang digunakan dalam menghasilkan karya seni beragam dan bebas.



Gambar 2.2. Contoh Seni Lukis Kontemporer
Sumber: bct222renita.wordpress.com
Diakses tanggal 5 November 2011

Terdapat beberapa metode dalam memamerkan karya seni lukis kontemporer, antara lain:

1. Meletakkan atau menggantung karya seni lukis pada dinding galeri.
2. *Hanging Object*, memamerkan karya seni lukis dengan cara digantung.
3. Menggunakan panel tambahan dalam memamerkan karya seni lukis. Panel tambahan membantu mempresentasikan karya seni lukis, selain itu panel tambahan dapat digunakan sebagai pembentuk dan pengarah sirkulasi.

4. Teknik *audiovisual*, menggunakan bantuan teknologi maju dengan menggunakan editing komputer dan proyektor atau LCD, yang termasuk dalam metode ini antara lain *slide*, *videotape*, *videodisc*, *film*, *project dioramas*.
5. Demonstrasi langsung dari seniman.

II.2.4.2. Seni Grafis

Seni grafis adalah cabang seni rupa yang proses pembuatannya menggunakan teknik cetak, biasanya di atas kertas.⁴ Teknik cetak adalah proses menciptakan salinan karya yang sama dalam jumlah yang banyak, baik pencetakan yang berupa teknik manual maupun yang sudah digital. Metode dalam memamerkan atau mempresentasikan karya seni grafis hampir sama dengan metode presentasi karya seni lukis.



Gambar 2.3. Contoh Seni Grafis
Sumber: sumberilmu.info
Diakses tanggal 5 November 2011

II.2.4.3. Seni Instalasi

Berdasarkan etimologinya, kata instalasi memiliki arti pemasangan, seni instalasi adalah cabang seni rupa yang memasang, menyatukan, dan mengkonstruksi sejumlah benda yang dianggap merujuk pada suatu konteks

⁴ <http://www.wikipedia.com> diakses tanggal 5 November 2011

yang memiliki makna tertentu. Konteks yang diangkat dalam konsep seni instalasi seperti persoalan-persoalan social-politik dan hal yang bersifat kontemporer atau yang sedang hangat dibicarakan.

Dalam konteks visual, seni instalasi merupakan penyajian karya seni visual tiga dimensional yang memperhatikan elemen-elemen ruang, waktu, suara, cahaya, gerak dan interaksi pengunjung pameran sebagai konsepsi akhir.



Gambar 2.4. Contoh Seni Instalasi
Sumber: richardfang.com
Diakses tanggal 5 November 2011

Metode yang digunakan dalam memamerkan karya seni instalasi kontemporer banyak menggunakan metode non-konvensional dan unik dengan melibatkan pengunjung pameran secara aktif dan langsung dalam mengapresiasi karya seni instalasi yang ada, metode yang digunakan antara lain:

1. Pengunjung diajak aktif secara fisik, seperti melihat benda-benda kecil dengan menggunakan mikroskop.
2. Metode pengunjung aktif, misalnya pengunjung menekan tombol tertentu untuk menggerakkan sesuatu.
3. Pengunjung memanfaatkan permainan atau fasilitas yang disediakan untuk merangsang keingintahuan.
4. Demonstrasi langsung dari seniman melalui *performance art* baik dengan atau tanpa melibatkan pengunjung.
5. Pengunjung diajak aktif secara intelektual.

Wujud presentasi karya seni instalasi dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Fastened Object*, mempertahankan benda pada suatu posisi tertentu (posisi tetpa)
2. *Enclose Object*, melindungi benda pameran dengan memberikan pagar atau kaca
3. *Unsecured Object*, tidak memberikan penjagaan dan m\pengamanan khusus pada benda yang dipamerkan
4. *Animed Object*, benda pameran digerakan untuk memunculkan atraksi yang menarik perhatian pengunjung
5. *Diorama*, benda yang dipamerkan meniru bentuk benda yang asli
6. Teknik simulasi, mengajak mengalami pengalaman visual tertentu dalam pameran

II.3. GALERI SENI RUPA KONTEMPORER

II.3.1. Pengertian Galeri Seni Rupa Kontemporer

Galeri seni rupa kontemporer merupakan suatu tempat untuk memamerkan hasil karya seni rupa 2 dimensional dan 3 deminesional yang berkembang pada masa kini (kontemporer). Selain sebagai wadah untuk memamerkan karya seni rupa kontemporer, galeri seni rupa kontemporer merawat, menjaga dan mengapresiasi serta mengembangkan seni kontemporer. Untuk menunjang itu semua, diperlukan fasilitas pendukung wadah eksebis, tetapi terdapat pula wadah apresiasi, rekreasi serta pengembangan seni kontemporer, selain itu diperlukan pula fasilitas pengelolaan dan pertunjukan yang mendukung aktivitas utama.

II.3.2. Fungsi Galeri Seni Rupa Kontemporer

Fungsi utama galeri seni rupa kontemporer adalah sebagai wadah apresiasi, menampung, memelihara karya seni kontemporer dan memamerkan karya seni rupa kontemporer kepada masyarakat luas. Secara tidak langsung, galeri seni memberikan fungsi edukasi, informasi kepada masyarakat tentang

seni rupa kontemporer serta sebagai wadah pengembangan seni rupa kontemporer, memberikan dorongan kepada masyarakat agar ikut aktif dalam pengembangan seni rupa kontemporer. Galeri seni rupa kontemporer juga memberikan fasilitas kepada suatu pelaku atau komunitas seni rupa kontemporer untuk menyampaikan suatu gagasan-gagasan baru yang positif kepada masyarakat, sehingga karya-karya seni yang ditampilkan atau dipamerkan baik itu oleh komunitas atau pelaku seni dapat terapresiasikan dengan benar dan tidak menjadi salah tafsir kepada masyarakat, mengenai yang sebenarnya akan dikomunikasikan lewat karya tersebut atau makna dari karya yang dipamerkan.

Galeri seni rupa kontemporer juga mempunyai kontribusi yang besar dalam memperkuat posisi kota Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata, mengingat perkembangan wisata di Yogyakarta tidak lepas dari perkembangan seni dan budaya di Yogyakarta, baik itu seni tradisional, modern, dan seni kontemporer.

II.4. STUDI KASUS GALERI SENI

Berikut beberapa studi kasus galeri seni di Yogyakarta:

1. Rumah Seni Cemeti



Gambar 2.5. Eksterior Rumah Seni Cemeti
Sumber: universes-in-universe.org
Diakses tanggal 7 November 2011

Rumah Seni Cemeti/Cemeti Art House terletak di . D.I. Panjaitan no.41 Yogyakarta. Rumah Seni Cemeti dikelola oleh Yayasan Seni Cemeti yang

aktif mengadakan berbagai pameran seni kontemporer yang diadakan secara periodik. Bangunan Rumah Seni Cemeti ini bergaya arsitektur vernakular, yang dapat dilihat dari ruangan lobby penerima bergaya joglo yang mencirikan bangunan tradisional Jawa. Terdapat ruang kegiatan penunjang untuk kegiatan pengelolaan yang terletak di sisi depan massa bangunan yang terhubung pada ruang lobby dan ruang penerima, selain itu terdapat pula ruang storage peralatan dan ruang studio konsep mini yang keduanya terhubung pada selasar yang menghubungkan ruang penerima dengan ruang pameran dan taman mini yang berada di tengah massa bangunan.



Gambar 2.6. Denah Rumah Seni Cemeti
 Sumber: www.archive.cemetiarthouse.com
 Diakses tanggal 7 November 2011

Ruang pameran Rumah Seni Cemeti berukuran 105 m² dengan konsep ruang yang semi terbuka yang salah satunya menghadap selasar yang menghubungkannya ke ruang lobby penerima. Ruang pameran dilengkapi dengan sistem pencahayaan alami menggunakan atap *skylight* dan sistem pencahayaan artifisial dari lampu sorot, selain itu terdapat suplay listrik dari stop-kontak untuk mensuplay listrik karya-karya seni instalasi yang membutuhkan listrik, seperti sebagai energi penggerak mekanik, pemutaran video art, dll. *Finishing* dinding ruang pameran menggunakan warna putih netra tanpa ornamen, plafon juga dibiarkan tanpa *finishing* pencahayaan alami, sedangkan *finishing* lantai dari ubin dengan warna krem merata dari ruang penerima hingga ruang pameran.



Gambar 2.7. Interior Rumah Seni Cemeti
Sumber: www.archive.cemetiarthouse.com
Diakses tanggal 7 November 2011

2. Bentara Budaya Yogyakarta

Bentara Budaya Yogyakarta berlokasi di Jl. Suroto 2 Kotabaru Yogyakarta, tepatnya di sebelah kantor Kompas Gramedia. Dari segi eksterior Bangunan Bentara Budaya sendiri tidak begitu menonjol, namun cukup unik karena menampilkan langgam arsitektur indis yang semi kolonial, hal ini dapat dilihat dari bentuk dan tampilan kusen bangunan yang bergaya indis dengan bahan krepyak kayu. Atap menggunakan sistem planar yang dikombinasi dengan bentuk limasan yang menggambarkan arsitektur tropis.



Gambar 2.8. Eksterior Bentara Budaya Yogyakarta
Sumber: www.regional.kompas.com
Diakses tanggal 7 November 2011

Tatanan ruangnya sendiri terdiri dari satu ruang pameran temporer dengan dua ruang penunjang lainnya. Ruang pameran 'netral' berbentuk persegi dilengkapi dengan penghawaan dan pencahayaan artifisial.

3. Taman Budaya Yogyakarta

Taman Budaya merupakan Unit Pelaksana Teknis yang bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jendral Kebudayaan. Tugas Taman Budaya yaitu

mengembangkan kebudayaan daerah di Propinsi. Taman Budaya menempati dan mengelola Gedung Purna Budaya, yang merupakan Kompleks Pusat Pengembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Fungsi utama Taman Budaya Yogyakarta adalah sebagai tempat membina, memelihara, meneliti, dan mengembangkan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan yang ditempati oleh Taman Budaya Yogyakarta pada awalnya merupakan gedung 'Militair Societeit', yaitu bangunan peninggalan colonial



Gambar 2.9. Eksterior Bentara Budaya Yogyakarta

Sumber: universes-in-universe.org

Diakses tanggal 7 November 2011

Belanda yang dulunya berfungsi sebagai tempat bersenang-senang keluarga militer Belanda, selain itu digunakan pula sebagai tempat melakukan pementasan-pementasan budaya. Pada perkembangannya, Taman Budaya Yogyakarta dibangun sebuah gedung *Concert hall* yang masih mengadopsi gaya kolonial dan sebuah bangunan perpustakaan baru yang terdapat pula sebuah galeri seni. Gedung Societeit kemudian digunakan sebagai tempat pengelolaan dan administrasi Taman Budaya, selain itu dibangun pula *Open café* sebagai fasilitas pelengkap.